

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada 12 Desember 2015, 195 anggota dari PBB (Persatuan Bangsa-bangsa) menandatangani perjanjian Paris tentang perubahan iklim. Hal ini dikarenakan akan terjadi peningkatan suhu global sebesar 2°C pada akhir abad ini (Nanda et al., 2023). Berdasarkan laporan SGIE (*State of Global Islamic State*) tahun 2023-2024, bulan Juli 2023 merupakan bulan terpanas di dunia. Sehingga, sekretaris Jenderal PBB mengumumkan bahwa dunia sudah memasuki era perebusan global. Menurut Bank Dunia, akibat dari krisis iklim adalah berkurangnya hasil panen, hilangnya output perekonomian sebesar 4% pada tahun 2050, dan mendorong 216 juta orang untuk bermigrasi ke wilayah negara mereka sendiri pada tahun 2050 (*State of the Global Islamic Economy Report*, 2023). Dilansir dari situs PBB tentang *Climate Action*, bahan bakar fosil, seperti batu bara, minyak dan gas, selama ini merupakan kontributor terbesar terhadap perubahan iklim global, menyumbang lebih dari 75 persen emisi gas rumah kaca global dan hampir 90 persen dari seluruh emisi karbon dioksida (Nations, n.d.). Untuk itu, penandatanganan perjanjian Paris perlu dilakukan karena perjanjian tersebut berisi tentang komitmen untuk mengurangi emisi karbon.

Perusahaan energi merupakan salah satu yang paling bertanggungjawab terhadap perubahan iklim. Menurut CO2 Data Reports, CDP (*Carbon Disclosure Projects*) telah merilis 100 perusahaan yang paling banyak dalam mengeluarkan emisi karbon. 10 di antaranya merupakan sektor energi, seperti China Coal (14,3%), Saudi Aramco (4,5%), Gazprom OAO (3,9%), National Iranian Oil Co. (3,9%), Exxonmobil Corp (2,0%), Coal India (1,9%), Petroleos Mexicanos (1,9%), Russia Coal (1,9%), Royal Dutch Shell PLC (1,7%), dan China National Petroleum Corp (1,6%) (*100 Companies Are Responsible for 71% of GHG Emissions*, n.d.). Menurut Kementerian ESDM (Energi dan Sumber Daya Mineral), Indonesia memiliki banyak sumber industri CO₂ seperti pembangkit listrik tenaga batu bara, pengolahan gas alam, kilang minyak, dan berbagai pabrik kimia. Menurut *International Energy Agency* yang dilansir dari situs Kementerian ESDM, volume emisi CO₂ akibat pembakaran bahan bakar fosil mencapai 56% dari total seluruh emisi global. Persentase ini berasal dari sekitar 7.500 instalasi besar pengemisi CO₂ yang mengemiskan lebih dari 1.000.000 ton CO₂ setiap tahunnya. Kajian IEA lebih lanjut menyimpulkan bahwa dari jumlah tersebut, pembangkit listrik batubara (PLTU) merupakan sumber emisi utama yang mencapai lebih dari 60%. Selanjutnya Pembangkit Listrik Tenaga Gas (PLTG) yang mencapai 11% dan Pembangkit Tenaga Listrik Diesel (PLTD) sebesar 7%. Sementara itu, industri lain menyumbang sekitar 3-7% (Indonesia, 2009). Sehingga, perusahaan energi di Indonesia juga bertanggungjawab terhadap perubahan iklim akibat emisi karbon.

Berdasarkan UNAIR *News*, Indonesia merupakan penghasil emisi karbon terbesar ke-6 di Indonesia dengan tingkat emisi 1,981 milyar per tahun pada 2014. Sehingga, pemerintah turun tangan untuk mengurangi emisi karbon tersebut. Oleh karena itu, Indonesia merupakan penghasil emisi karbon tersebar nomor satu di Asia Tenggara. Salah satu penyebab Indonesia merupakan penghasil emisi karbon terbesar adalah penggunaan perusahaan energi, termasuk sektor transportasi, rumah tangga, jasa, pertanian, industri, dan listrik. Kegiatan-kegiatan

yang berpengaruh dalam meningkatkan emisi karbon seperti pembakaran bahan bakar fosil, dan penggunaan bahan bakar padat, cair, dan gas. Perusahaan yang paling bertanggungjawab adalah sektor industri, disusul dengan sektor pembangkit listrik dan panas dan sektor transportasi. Emisi sektor industri berhubungan langsung dengan energi dan proses, sedangkan yang tidak langsung berhubungan dengan produksi dan listrik (Madyan, 2024). Karena pengklasifikasian pada Bursa Efek Indonesia berbeda dengan pengklasifikasian pada UNAIR News, sektor industri dan sektor pembangkit listrik dan panas masih sesuai dengan sektor energi yang diklasifikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Oleh sebab itu, perusahaan sektor energi pada Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang bertanggungjawab terhadap perubahan iklim, salah satunya adalah pengungkapan emisi karbon. Selain itu, perusahaan energi termasuk perusahaan yang sensitif terhadap isu lingkungan. Sehingga, perusahaan energi perlu untuk mengungkapkan emisi karbon pada laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan agar mendapat legitimasi dari masyarakat (Sandy & Ardiana, 2023).

Salah satu indikator yang membuktikan bahwa pengurangan emisi karbon berhasil adalah *Green Intellectual Capital Index*. *Green Intellectual Capital* adalah aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi, inovasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing dengan tetap melindungi lingkungan yang mampu meningkatkan *sustainable performance* (Zaragoza-s et al., 2022). *Green Intellectual Capital* terdiri dari *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relational capital* (Zalfa & Novita, 2023). *Green Intellectual Capital* merupakan langkah yang efektif untuk menciptakan keberlangsungan, baik itu dari nilai perusahaan maupun pengembangan sosial. Sehingga, dengan adanya *Green Intellectual Capital* dapat mengurangi emisi karbon (Rachmawati, 2023).

Green Human Capital merupakan totalitas dari pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, kebijaksanaan, kreativitas, komitmen, dan aspek lain yang dimiliki oleh karyawan terkait perlindungan lingkungan dan inovasi hijau. *Green Human Capital* tidak hanya tercermin dalam individu-individu di organisasi, tetapi juga dalam budaya perusahaan yang mendorong dan memelihara nilai-nilai ini (Zalfa & Novita, 2023). Karena itu, menampilkan *Green Human Capital* dapat menunjukkan bahwa aset tidak berwujud suatu organisasi (pengetahuan, keahlian, dan kemampuan) dan memungkinkan organisasi untuk menerapkan strategi ramah lingkungan dalam lingkungan bisnis yang kompleks. Tujuan perusahaan dalam penerapan inisiatif ramah lingkungan hanya dapat ditunjukkan pada manajemen puncak (Aslam et al., 2018).

Green Structural Capital merupakan kerangka dasar dari kemampuan dan komitmen organisasi dalam mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan dan praktik-praktik hijau. Ini mencakup beragam elemen, seperti sistem manajemen pengetahuan, sistem penghargaan yang berorientasi pada lingkungan, teknologi informasi yang mendukung keberlanjutan, basis data yang mencatat jejak lingkungan, mekanisme manajerial untuk pengelolaan risiko lingkungan, proses operasional yang ramah lingkungan, filosofi manajemen yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip hijau, budaya organisasi yang mendukung praktik berkelanjutan, citra perusahaan yang berfokus pada lingkungan, paten terkait teknologi hijau, hak cipta atas inovasi ramah lingkungan, dan merek dagang yang terkait dengan produk atau layanan hijau

(Zalfa & Novita, 2023). Perancangan dan penerapan sistem pengelolaan lingkungan yang baik akan menghindari pemborosan energi dan peningkatan produktivitas. Perusahaan juga dapat membangun reputasi positif dan menetapkan harga premium untuk produk manufakturnya (Astuti & Datrini, 2021).

Green relational capital adalah hubungan yang dibangun oleh perusahaan dengan pelanggan, pemasok, anggota jaringan, dan mitra. Hal ini berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola lingkungan dan melakukan inovasi hijau (Zalfa & Novita, 2023). Oleh karena itu, berinvestasi pada sumber daya dalam pengembangan hubungan yang berkaitan dengan kepentingan lingkungan bersama merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk menjalin hubungan baik dengan kedua belah pihak dalam mengemukakan peningkatan pengeluaran pada produk atau jasa ramah lingkungan yang memiliki komitmen kuat terhadap loyalitas dan kepuasan pelanggan untuk meningkatkan penjualan (Astuti & Datrini, 2021).

Green Intellectual Capital Index adalah indeks yang memasukkan konsep-konsep lingkungan ke dalam aset intelektual sebuah perusahaan. Hal ini memungkinkan bisnis untuk menunjukkan kesadaran mereka terhadap lingkungan dan juga meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan. Untuk mengukur *Green Intellectual Capital Index*, diperlukan jumlah kriteria yang dilaporkan oleh perusahaan dibagi dengan seluruh kriteria yang terdapat pada *Green Intellectual Capital Index* (Riki Sanjaya, 2023).

Salah satu upaya dalam meningkatkan transparansi informasi emisi karbon adalah pengungkapan emisi karbon. Hal ini diperlukan karena transparansi dapat meningkatkan kepercayaan bahwa perusahaan sudah mengurangi emisi karbon. Sehingga perusahaan memerlukan peningkatan transparansi terhadap pengungkapan emisi karbon (Suharsono, 2022).

Pengungkapan memerlukan penyediaan data terkait dalam laporan keuangan untuk memfasilitasi pengambilan keputusan ekonomi tanpa membingungkan pengguna (Suharsono et al., 2020). Pengungkapan emisi karbon adalah bagian dari akuntansi lingkungan yang memberikan informasi perhitungan karbon dari proses industri, faktor-faktor target pengurangan karbon, sistem pelaporan, dan program pengembangan pengurangan karbon. Pengungkapan emisi karbon mencakup intensitas emisi karbon, konsumsi energi, perusahaan tata kelola, strategi perubahan iklim, kinerja pengurangan emisi karbon, serta risiko dan peluang perubahan iklim. Karena penerapan penghitungan karbon memerlukan biaya yang besar dan dapat menurunkan keuntungan, tidak semua perusahaan setuju untuk menerapkan penghitungan karbon, sehingga pengungkapan emisi karbon masih bersifat pengungkapan sukarela (Kurnia et al., 2020).

Sedangkan, transparansi adalah keterbukaan informasi oleh perusahaan yang berkaitan dengan evaluasinya. Transparansi juga berkaitan erat dengan akuntabilitas dan alasan diperlukannya transparansi adalah karena pasar melihat perusahaan bertanggung jawab atas kebijakan yang diambil dan kinerjanya. Adapun kriteria dari transparansi adalah akses informasi yang setara dan tepat waktu, kelengkapan informasi, relevansi, dan dapat reliabilitas. Akses informasi yang setara dan tepat waktu adalah informasi harus dapat diakses dengan tepat waktu dan biaya yang wajar. Sedangkan, kelengkapan informasi adalah informasi harus mudah dipahami oleh pemangku kepentingan. Relevansi adalah informasi yang disampaikan harus dapat dibandingkan dan digunakan sesuai dengan tujuan masing-

masing pengguna. Reliabilitas adalah informasi dapat diandalkan, sehingga informasi harus disajikan secara sempurna, tepat waktu, dan berkualitas tinggi (Jahanshad et al., 2014).

Penyajian informasi dalam laporan keuangan sangat penting bagi pengguna laporan keuangan karena informasi yang didapat menyajikan keterangan, catatan dan gambaran mengenai kondisi perusahaan yang terjadi di masa sebelumnya, kondisi saat ini, maupun kondisi perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu, laporan keuangan harus akurat, lengkap, sesuai serta tepat waktu agar bisa digunakan sebagai keputusan investasi (Dwi et al., 2021).

Selain itu, transparansi dan pengungkapan emisi karbon dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara rasio, seperti aktivitas, profitabilitas, dan likuiditas. Salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan adalah kinerja keuangan. Manajemen dapat menggunakan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan untuk meninjau dan membuat keputusan tentang cara meningkatkan kinerja tersebut, seperti bagaimana dan apa yang dihasilkan perusahaan dari kinerja keuangannya (Chandra & Augustine, 2019). Rasio aktivitas perusahaan pada hakikatnya berkaitan dengan rasio pengelolaan aset. Hal ini dirancang untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Biasanya, rasio aktivitas berperan dalam membentuk kebijakan dividen dengan memastikan pengelolaan aset yang bijaksana. Rasio likuiditas mengacu pada konsep bagaimana aset perusahaan tersedia dapat melunasi liabilitas jangka pendek. Likuiditas bergantung pada bagaimana kemampuan organisasi untuk mengkonversi asetnya menjadi kas untuk membayar liabilitas jangka pendek. Profitabilitas menunjukkan hasil akhir yang diperoleh dari kebijakan dan keputusan strategis. Hal ini tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional perusahaan tetapi juga mewakili dampak yang saling terkait antara likuiditas, manajemen aset, dan utang terhadap kinerja operasionalnya. Profitabilitas berfungsi sebagai barometer kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjadi landasan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dividen (Arsyad et al., 2021).

Apabila kinerja keuangan perusahaan meningkat, kepercayaan para pemangku kepentingan juga dapat meningkat. Sehingga, terjadi peningkatan terhadap minat investor untuk berinvestasi, akses pendanaan, dan efisiensi operasional. Hal ini akan membuat perusahaan energi berusaha untuk meningkatkan *Green Intellectual Capital Index*, sehingga perusahaan energi akan mengurangi emisi karbon dengan cara mengungkapkan emisi karbon dengan transparan (Azhari & Hasibuan, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, walaupun pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, dengan adanya *Green Intellectual Capital Index* dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, *Green Intellectual Capital Index* tidak dapat memberikan pengaruh positif terhadap transparansi (Riki Sanjaya, 2023).

Perubahan iklim merupakan masalah global yang perlu ditangani secara serius. Salah satu penyebabnya adalah motif kinerja keuangan, terutama profitabilitas. Berdasarkan perusahaan energi memiliki peran penting dalam upaya mengurangi emisi karbon. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh *Green Intellectual Capital Index* terhadap pengungkapan emisi karbon dan transparansi terhadap kinerja keuangan perusahaan energi perlu dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Green Intellectual Capital Index* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Green Intellectual Capital Index* berpengaruh terhadap transparansi pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah transparansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan, adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Green Intellectual Capital Index* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh pengungkapan langsung *Green Intellectual Capital Index* terhadap transparansi pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh transparansi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dijelaskan, adapun manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan menghasilkan temuan baru tentang pengaruh *Green Intellectual Capital Index* terhadap pengungkapan emisi karbon dan transparansi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. terkait manajemen lingkungan dan keuangan perusahaan energi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan Energi

Memberikan solusi konkret bagi perusahaan energi dalam mengurangi emisi karbon dan meningkatkan kinerja keuangan melalui peningkatan *Green Intellectual Capital Index* dan transparansi pengungkapan emisi karbon.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan dampak positif pada lingkungan dan masyarakat terkait dengan pengurangan emisi karbon, serta memberikan manfaat praktis bagi perusahaan energi dalam meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan, akses pendanaan, dan efisiensi operasional.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya dalam mengukur seberapa besar pengaruh *Green Intellectual Capital Index* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan variabel intervening transparansi dan pengungkapan emisi karbon.

